



KONSTRUKSI IDENTITAS DAN KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVELET RADJETNA HATÉ AWÉWÉ KARYA ERMAS *The Construction of Identity and Psychological Conflict in the Female Protagonist of Ermas's Novelet Radjetna Haté Awéwé*

Rani Rahmawati¹, Retty Isnendes², Dedi Koswara³, & Sariah⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung

⁴Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Kuningan Barat, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12710

ranirahmawati1910@gmail.com¹; retty.isnendes@upi.edu²; dedi.koswara@upi.edu³;
sari021@brin.go.id⁴

Naskah Diterima Tanggal 5 Juli 2026—Direvisi Akhir Tanggal 25 Juli 2026—Disetujui Tanggal 26 Juni 2026

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi identitas serta konflik psikologis tokoh utama perempuan dalam novelet Radjetna Haté Awéwé karya Ermas. Mengungkap bagaimana identitas tokoh utama perempuan dikonstruksi melalui pengalaman hidup, relasi sosial, serta nilai-nilai budaya yang melingkupinya, sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik psikologis yang dialaminya meliputi id, ego, dan superego. Hasil dari konstruksi identitas tokoh utama perempuan dibentuk melalui interaksi antara pengalaman personal, relasi keluarga, dan tuntutan sosial-budaya yang berkembang dalam lingkungan kehidupannya. Konflik psikologis yang dialami tokoh meliputi konflik batin antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial, pertentangan antara harapan dan realitas, serta pergulatan emosional yang ditandai oleh perasaan ragu, cemas, kecewa, dan dilema dalam mengambil keputusan.

Kata-Kata Kunci: Sastra; novelet; psikologi sastra; struktural

Abstract

This article aim to describe and analyse the construction of identity and the psychological conflicts of the main female character in the novelet Radjetna Haté Awéwé by Ermas. Uncovering how the main female character's identity is constructed through life experiences, social relations, and cultural values, while identifying the forms of psychological conflict she experiences, including id, ego, and superego. The construction of the main female character's identity is formed through the interaction of personal experience, family relationships, and social and cultural demands that develop within her environment. The psychological conflicts experienced by the protagonist include internal conflicts between personal desires and social demands, conflicts between expectations and reality, and emotional struggles characterised by feelings of doubt, anxiety, disappointment, and dilemmas in decision-making.

Keywords: Literature; novella; Literary Psychology; Structural

How to Cite: Rahmawati, R., Isnendes, R., Koswara, D., & Sariah. (2026). Konstruksi identitas dan konflik psikologis tokoh utama perempuan dalam novelet Radjetna Haté Awéwé karya Ermas. *Jagantara: Journal of Literature, Culture, and Educational Research*, 1(1), 41–53.

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang konten, karya sastra sering dianggap sebagai tulisan yang bersifat fiktif dan bukan berdasarkan kenyataan. Sastra memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan jenis tulisan lainnya seperti artikel berita, catatan perjalanan, sejarah, autobiografi, dan disertasi, karena bentuk tulisan tersebut menyajikan informasi yang berbasis fakta (Damono, 2011, hal. 23). Sebuah karya sastra adalah hasil dari proses kreatif seorang penulis yang menggambarkan realitas kehidupan sosial di sekitarnya. Karya sastra dapat dianggap baik jika ia mampu mencerminkan era serta situasi dan keadaan yang ada dalam masyarakatnya. Berdasarkan pandangan Luxemburg dan rekan-rekannya (dalam (Tjahyadi, 2020, hal 2), pada tingkat yang pasti, sastra diartikan sebagai sebuah karya, suatu penciptaan, yang tidak hanya sekedar meniru realitas.

Novel atau novelet adalah karya sastra berbentuk prosa yang umumnya sepanjang 60-100 halaman (Isnendes, 2010, hal. 39). Biasanya ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami, cerita dalam novel biasanya merupakan hasil khayalan pengarangnya, bukan kisah nyata, walaupun sering kali ada peristiwa langsung yang dialami oleh pengarangnya. Dalam sastra Sunda, meskipun ada pemahaman tentang istilah novel, istilah tersebut terkadang juga disebut roman. Novel merupakan bentuk karya sastra baru dalam sastra Sunda. Sebelum lahirnya novel, dalam sastra Sunda terdapat cerita fiksi panjang, yang umumnya berbentuk narasi, dibaca dengan cara dinyanyikan (Koswara, 2010, hal 7).

Novelet *Radjétna Haté Awéwé* karya Ermas merupakan karya sastra berbentuk prosa terbitan C.V. Pustaka Sunda dan terbit pada tahun 1967. Novelet ini mempunyai cerita yang menarik untuk dibaca karena ceritanya sangat sejalan dengan kehidupan saat ini yang menceritakan bahwa tokoh utamanya adalah seorang wanita yang hidupnya hancur setelah bersama seorang laki-laki yang dia cintai.

Tokoh-tokoh dalam karya sastra tentu memiliki karakteristik atau psikologi, kebaikan dan keburukan tokoh-tokoh tersebut merupakan hasil ekspresi penulis, hal ini dapat diteliti menggunakan studi psikologi. Pendekatan psikologis merupakan cara yang berdasarkan keyakinan bahwa karya sastra selalu mencerminkan kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia. Analisis psikologi sastra melibatkan telaah terhadap teks dengan memperhatikan hubungan dan kontribusi dari kajian psikologis (Suprpto et al., 2014, hal. 3). Psikologi sastra adalah studi tentang sastra yang meyakini bahwa sastra dapat mencerminkan proses dan aktivitas psikologis (Minderop, 2010, hal 52). Menurut Carl Gustav Jung (dalam Walfajri, 2024, hal 47) pembangun struktur kepribadian ada 3 yaitu ego, ketidaksabaran pribadi, dan ketidaksabaran kolektif. Begitupun menurut Sigmund Freud yang membagi 3 aspek pembangun kepribadian yaitu id, ego dan superego (Minderop, 2010, hal 20). Sedangkan menurut Abraham Maslow, menggolongkan kepribadian individu menjadi dua jenis yaitu kepribadian sehat (self-actualizing person) dan kepribadian tidak sehat (Dmotivation/metapologis) (Sari, 2023, hal 74). Dari beberapa teori psikoanalisis menurut para ahli, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan studi penelitian psikologi sastra yaitu oleh Sandi Kusnadi (2021) yang berjudul *Ulikan Struktur jeung Psikologi Sastra kana Novel Diarah Pati karya Margasulaksana* yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara psikologi dan karya sastra, oleh Khairunnisa Imtinan Dianti (2022) yang berjudul *Konflik Palaku Utama dina Novel Mikung Karya Abdullah Mustappa (Ulikul Struktural dan Psikologis Sastra)* menyatakan bahwa perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh kepribadian, oleh Khoiriyatul Fajriyah, Widyatmike G. Mulawarman, Alfian Rokhmansyah (2017) yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra* yang mengatakan bahwa adanya faktor-faktor penyebab perubahan kepribadian, oleh Sophian Djaka Prawira (2018) yang berjudul *Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari*

(*Kajian Psikologi Sastra*) yang mana membahas tentang empat jenis karakter, yaitu : (1) Sanguine, (2) Kolerik, (3) Melankolik, dan (4) Flegmatik pada novel Entrok karya Okky Madasari, dan ada penelitian oleh Anzar, Arwiza dan Hanana (2025) yang berjudul *Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire : (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud)*, yang memanifestasikan struktur kepribadian melalui konflik batin, dialog internal, dan simbol-simbol naratif yang dialami tokoh utama, Malio.

Adapaun yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu sumber data yang digunakan. Novelet *Radjétna Haté Awéwé* menjadi sangat menarik untuk dianalisis karena dalam setiap alur ceritanya, banyak permasalahan-permasalahan yang bisa dianalisis melalui pendekatan psikologi. Menurut Minderop (dalam Badara et al., 2026, hal 1382) menegaskan bahwa psikologi sastra dapat memfasilitasi pembaca dalam memahami fenomena psikologis karakter melalui perilaku, percakapan, pemikiran, dan reaksi terhadap konflik. Oleh karena itu, analisis psikologis karakter harus difokuskan untuk menguraikan bagaimana karakter tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup, latar belakang, lingkungan sosial, juga berbagai konflik yang dihadapinya. Selain itu, analisis juga perlu menjelaskan alasan-alasan yang melatarbelakangi setiap tindakan, keputusan, dan respons yang ditunjukkan oleh karakter dalam menghadapi berbagai peristiwa di dalam cerita. Fokus penelitian ini adalah bagaimana karakter tokoh utama perempuan dalam novelet *Radjétna Haté Awéwé* ditinjau dari kajian psikoanalisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik tokoh utama perempuan dalam novelet *Radjétna Haté Awéwé* karya Ermas.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan bisa menambah khazanah kajian psikoanalisis dalam karya sastra, khususnya novel atau novelet Sunda. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konstruksi identitas tokoh perempuan dalam sastra Sunda serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sama.

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa membantu pembaca memahami kondisi psikologis tokoh perempuan yang menghadapi berbagai konflik batin dalam kehidupannya. Melalui pengalaman hidup yang dialami Mari, pembaca dapat memperoleh pelajaran tentang pentingnya tanggung jawab, kesabaran, serta keteguhan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu metode ilmiah untuk memperoleh data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian novelet *Radjétna Haté Awéwé* karya Ermas yang akan dilakukan, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivis yang keberadaannya masih baru sehingga kepopulerannya tidak sebanding dengan metode penelitian kuantitatif yang bersifat positivis (Alaslan, 2021, hal. 25)

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novelet *Radjetna Haté Awéwé* karya Ermas. Namun, penelitian ini tidak mengkaji aspek kepribadian seluruh tokoh yang terdapat dalam cerita. Analisis hanya difokuskan pada tokoh utama perempuan karena tokoh tersebut memiliki peran sentral dalam jalannya cerita dan menjadi tokoh yang paling banyak mengalami berbagai peristiwa serta konflik. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat lebih terarah dan mendalam dalam mengungkap karakteristik kepribadian tokoh utama perempuan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui tekniknya, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam proses mendapatkan data dalam penelitian ini adalah melalui studi literatur. Studi literatur adalah

kegiatan tentang metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Pilendia, 2020, hal. 4). Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, dan narasi yang menunjukkan konstruksi identitas dan konflik psikologis tokoh utama perempuan dalam novelet *Radjetna Haté Awéwé* karya Ermas.

Teknik dalam pengolahan penelitian ini menggunakan teknik analisis. Teknik analisis adalah tentang metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Analisis data adalah proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti telah diamati secara lengkap (Muhson, 2021, hal. 1). Dalam analisisnya terdapat beberapa langkah yaitu meliputi (1) mencari masalah dan menentukan judul, (2) mengumpulkan bahan data yang relevan, (3) menentukan fokus penelitian, (4) mengumpulkan data, (5) mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data, (6) menarik kesimpulan, (7) menyusun laporan.

PEMBAHASAN

Konstruksi identitas tokoh dalam penelitian ini menggunakan aspek kepribadian Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari situlah aspek-aspek kepribadian lainnya berkembang. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Id memiliki keinginan yang kuat atau keinginan yang berlebihan untuk memenuhi semua kebutuhan guna mencapai kepuasan dan kesenangan pribadi (Minderop, 2010, hal. 21).

Ego adalah aspek psikologis kepribadian yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Ego merupakan hasil pertimbangan superego atas perilaku atau tindakan yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan Id. Ego muncul karena kebutuhan seseorang akan kesesuaian yang baik juga dengan realitas, serta mengacu pada prinsip realitas atau prinsip kebenaran (Minderop, 2010, hal. 22). Sedangkan Superego dapat disebut sebagai aspek moral kepribadian, superego juga dapat disebut "hati nurani". Superego berada di bagian sadar dan di bagian tidak sadar. Fungsinya adalah untuk menentukan sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak. Oleh karena itu, individu dapat bertindak sesuai dengan moralitas masyarakat, yang mengandung nilai-nilai dan aturan-aturan yang serupa sifatnya (Minderop, 2010, hal. 22).

Tabel 1
Kutipan Konstruksi Identitas Tokoh Utama Perempuan.

No	Kutipan	Terjemahan Bahasa Indonesia	Halaman	Aspek
1	„Kumaha upami urang nongton?" Kuring meh-mehan henteu pertjaja kana tjeuli sorangan. Uteuk henteu dibere kasempetan mikir pandjang. Anu digugu teh rasa atoh bae diadjak ku lalaki anu djadi katjapangan mahasiswi. Biwir disedekkeun ku rasa bungah, ngadjawab bari rada era: „Mang-ga."	"Bagaimana kalau kita nonton?" Aku hampir tidak percaya pada telinga sendiri. Otakku tidak diberi kesempatan untuk berpikir panjang. Yang aku ikuti hanyalah perasaan senang bahwa aku diajak oleh seorang laki-laki yang menjadi kesukaan mahasiswi. Bibirku mengerucut kegirangan, aku menjawab dengan sedikit terengah-engah: "i-iya."	11	Id
2	„Sukra teh memang tegap. Tapi kuring geus wawuh ti leuleutik. Geus sabaraha urang mah awewe anu radjet hatena ku manehna. Sok inggis Mari ge dikitukeun.	„Sukra tuh memang gagah. Tapi aku udah kenal dari kecil. Udah berapa cewe yang disakitin hatinya. Takutnya kamu juga sama kayak mereka. Sayang teman yang baik	11	Id

No	Kutipan	Terjemahan Bahasa Indonesia	Halaman	Aspek
	<i>Njaah temen anu sakieu bageurna direredjet tjara nu sedjen. „Keun bae atuh Nan, da lain rek njaan ieuh,” tjeuk kuring nengtremkeun hate Nani. „Apan tjeuk Nani keneh kudu daek ulin, lain?”</i>	banget gini disakitin hatinya kayak yang lain.” “Gapapa nan, bukan buat serius kok” kataku menenangkan hati Nani. “kata kamu juga harus sering main kan?”		
3	<i>Gap leungeun Nani kana gado kuring, terus kuring ditanggahkeun disina nendjo beungeutna. „Mari teh njaan sigana hajangna ka Sukra teh, nja?” „Tjindekna mah, lamun tepi ka kudu pegat, terus terang, kadjeun paeh bae kuring mah,” walon kuring tandes pisan.</i>	Nani meletakkan tangannya di daguku, lalu mengangkat wajahku supaya menihatnya. "Mari kayaknya kamu beneran pengen sama Sukra seorang ya?" "intinya, kalo sampe harus putus, terus terang lebih baik aku mati saja" jawabku dengan yakin.	19	Id
4	<i>Ti harita mah unggal poe panggih deui, sanadjan ukur sakeudeung. Padahal minggu eta teh njanghareupan udjian. Tapi boh kuring boh Kang Sukra teu pati malire, sabab katjeot manten ku rasa bungah pedah hubungan nu rengat bisa lita deui.</i>	Dari situ, kita kembali bertemu setiap hari, meskipun hanya sebentar. Padahal minggu itu akan menghadapi ujian. Tapi aku dan Kang Sukra gak terlalu mempermasalahkan sebab teralihkan oleh rasa senang bahwa hubungan kita kembali baik.	22	Id
5	<i>“Sabada opatkali ulin peuting bareng, kuring yakin jen hate hamo bisa ditempatkan deui lalaki sedjen.”</i>	“Setelah empatkali jalan bareng, aku yakin kalau hatiku tidak bisa ditempati oleh lelaki lain.”	13	Id
6	<i>Waktu kuring njarita ka Nani jen Sukra ngadjak ulin deui minggu hareup, manehna ngarahuh. Sirahna gogodeg lalaunan. Kituna teh bari imut, anu kuring teu hajang ngahartikeun. Nani silih reret djeung Tuti, reret nu pinuh ku harti. Ieu oge ku kuring henteu dipalire. Biasana tjeuk hate, lalaki nu pundjul ti batur mah sok djadi bukur tjatur. Aja nu resepeun aja nu ngewaeun. Keur kuring mah Sukra teh lalaki pangsagala-sagalana.</i>	Saat aku berceritka ke Nani bahwa Sukra akan mengajakku jalan lagi minggu depan, dia menghela nafas, kemudian menggelengkan kepalanya perlahan. Meskipun memperlihatkan wajah tersenyum, namun aku tidak ingin mencari tahu makna senyumnya. Nani saling bertatapan dengan Tuti, tatapan yang penuh dengan arti. Itupun makna tatapnya tidak aku anggap. Biasanya menurut kata hati, laki-laki yang lebih populer dari orang lain sering menjadi buah bibir. Ada yang suka, ada yang tidak tapi untukku Sukra adalah laki-laki paling segalanya.		Ego

No	Kutipan	Terjemahan Bahasa Indonesia	Halaman	Aspek
7	<i>Menta dihampura? Eta mah rek salah rek henteu urangna. Nu penting mah raket deui. Lamun enja manehnja oge njaah ka Mari, tangtu njampeurkeun deui." Kuring ngoredjat tina randjang bari nanja: „Moal goreng kitu kasebutna?" Ari njaan mah urang mikatjintana, taja gorengna ngeledan." Teu katahan kuring ngarontok Nani, nangkeup kana pundukna. „Ajeuna keneh rek ditelepon, Nan. Meungpeung aja keneh wawanen."</i>	Minta maaf? Mau kita salah atau engga. Yang peting bisa dekat lagi. Kalo iya dia sayang sama Mari, pasti bakal datang lagi." Aku bangun dari ranjang sambil bertanya "gak apa-apa gitu?" kalo bener kita cinta gak bakal apa-apa" aku memeluk Nani , memeluk pundaknya "sekarang juga ditelpon Nan. Mungpung masih ada keberanian.	20	Ego
8	<i>Peutingna Kang Sukra datang rek ngadjak djadjan. Tapi kuring nolak, dadaku teu ngarareunah awak. Tjeuk kuring, urang ngobrol bae di tepas saperti biasa. Nadjan sigana teu panudjueun, manehna teu daek maksa.</i>	Malamnya Kang Sukra datang ngajak jajan. Tapi aku nolak karena gak enak badan. Aku menyarankan kita ngobrol aja di tepas seperti biasa. Walaupun terlihat gak setuju, dia gak berani maksa.	35	Ego
9	<i>Minangka hasil badami, waktu panggih dikurangan djadi dua kali saminggu, supaja rea waktu keur diadjar. Tapi, nadjan kitu kabingungna henteu ngu rangan. Sigana, manehna taja untupan njusul. Hidji peuting, dua minggu memeh udjian manehna datang bari umat-imut bangun gumbira. Kadieunakeun mah ku kuring ditampa dina korsi handapeun djandela tepas, di pakarangan.</i>	Dari hasil diskusi, waktu bertemu dikurangi jadi dua kali dalam seminggu, supaya banyak waktu untuk belajar. Tapi, meskipun seperti itu kebingungan tidak pernah berkurang. Sepertinya, dia tidak ada rencana untuk menyusul. Suatu malam, dua minggu sebelum ujian dia datang sembari tersenyum bahagia. Makin kesini, aku hanya menerimanya di kursi bawah jendela tepas, di halaman.	16	Ego
10	<i>„Tapi da kalah kumaha oge litjik kasebutna." Kuring masih keneh keukeuh protes teu panudju kana tangtunganana, „Make djalan biasa bae atuh. Abdi sadia ngabantuan. Jaktes abdi teu ngarti sama sakali kana urusan mekanika, tapi urang keureujeuh bae sasarengan malikan paladjaran baheula. Tiasa ngabantuan mangnjeunkeun pertanjaan" sugan</i>	„Tetapi mau bagaimanapun juga tetap licik namanya." Aku masih tetap protes tidak setuju pada ketentuannya, „pake jalan biasa saja, aku bersedia membantu. Meskipun aku tidak mengerti sama sekali mengenai mekanika, tapi kita pelan-pelan kerjakan bersama untuk mengambil pelajaran. Bisa membantu membuat pertanyaan" mungkin.	17	Ego
11	<i>Kuring ngadjangdjian sajagi diserahkeun deui sabada</i>	Aku berjanji bersedia diceraikan setelah melahirkan, meskipun aku	52	Ego

No	Kutipan	Terjemahan Bahasa Indonesia	Halaman	Aspek
	<i>ngadjuru, sanadjan kuring njaho jen pepegatan teh mangrupa tarekah pangahirna dina njalametkeun rumah tangga.</i>	tau bahwa perceraian adalah usaha terakhir dalam menyelamatkan rumah tangga.		
12	<i>„Hampura Kang Suk. Moal, moal deui². Harita mah kalepasan bae," tjeuk kuring ngaharewos. „Ti semet ajeuna abdi bade tumut kana pamendak Kang Sukra.</i>	Maaf Kang Suk. Gak akan pernah terulang lagi. Saat itu cuma kelepasan aja," bisikku.,, dari kejadian itu aku akan mengikuti perintah Kang Sukra.	21	Superego
13	<i>Sabada şababaraha menit kuring ngawang dina alam impian endah dipetjlangkeun ku tanaga setan, kuring ngagedjret deui ka bumi. Bakat ku tarik-tarikna, nepi ka awak ngoprot ku kesang tiis, tikoro karasa ngagendok, hate mah geus puguh deui teu puguh rasakeuneunana. Teu kaampeuh, brah bae tjipanon bedah..</i>	setelah beberapa menit aku berkhayal dalam impian indah yang dipengaruhi oleh bisikan setan, aku terjatuh lagi ke bumi. Saking kerasnya, sampai badanku dipenuhi keringat dingin, tenggorokan terasa tersedak, apalagi perasaan sudah tidak karuan. Tidak terbandung, tiba-tiba air mataku menetes.	25	Superego
14	<i>Peutingna kuring teu bisa sare. Nangkarak bet ngarasa lewang, dibawa njangigir rasa risi ngingitjlik, nangkuban asa dikeukeupan karempaan. Saperti ti heula kuring kasiksa deui ku rasa dosa. Naha kuring teh bet djadi awewe murah ngamumurah diri? Geus dua kali kuring masrahkeun kahormatan ka lalaki pupudjan ati tapi tatjan djadi salaki. Rek walakaja rek henteu, tetep bae salah. Kuring geus tigebrus, gujang dina leutak.</i>	Malamnya aku tidak bisa tertidur. Terbaring tetapi terasa gelisah, berbaring ke samping tidak enak perasaan, tengkurap terasa dipeluk kekhawatiran. Seperti waktu itu aku merasa tersiksa lagi oleh dosa. Kenapa aku menjadi perempuan murah yang mengorbankan diri? Sudah dua kali aku memberikan kehormatan kepada laki-laki pujaan hati tetapi belum menjadi suami. Mau berdaya atau tidak, tetap aja salah. Aku sudah terjerumus dalam dosa.	34	Superego
15	<i>„Tapi da kalah kumaha oge litjik kasebutna." Kuring masih keneh keukeuh protes teu panudju kana tangtunganana, „Make djalan biasa bae atuh. Abdi sadia ngabantuan. Jakes abdi teu ngarti sama-sakali kana urusan mekanika, tapi urang keureujeuh bae sasarengan malikan paladjaran baheula. Tiasa ngabantuan mangnjeunkeun pertanjaan" sugan</i>	„Tetapi mau bagaimanapun juga tetap licik namanya." Aku masih tetap protes tidak setuju pada ketentuannya, „pake jalan biasa saja, aku bersedia membantu. Meskipun aku tidak mengerti sama sekali mengenai mekanika, tapi kita pelan-pelan kerjakan bersama untuk mengambil pelajaran. Bisa membantu membuat pertanyaan" mungkin.	17	Superego
16	<i>Geus dua kali kuring masrahkeun kahormatan ka lalaki pupudjan</i>	Sudah dua kali aku memberikan kehormatan kepada laki-laki pujaan	34	Superego

No	Kutipan	Terjemahan Bahasa Indonesia	Halaman	Aspek
	<i>ati tapi tatjan djadi salaki. Rek walakaja rek henteu, tetep bae salah. Kuring geus tigebrus, gujang dina leutak.</i>	hati tetapi belum menjadi suami. Mau berdaya atau tidak, tetap aja salah. Aku udah terjermus dalam dosa.		
17	<i>Segruk kuring tjeurik. Kuring ngarasa wadjib ngamumule anak sorangan. Ti ajeuna keur dikandung kenéh, tepi ka djaga. „Ngan Mari sorangan anu bakal bener2 mikahajang djeung bakal mikanjaah anak kuring teh, Nan. Nani ge ngarti meureun. Ngarah teu kaseuit-seuit teuing, ulah njabit deui perkara mikeun budak, nja Nan.”</i>	<i>Aku terisak menangis. Aku merasa harus merawat anak sendiri. Dari saat sedang mengandung sampai nanti. „ Cuma Mari yang akan benar2 menginginkan dan akan menyayangi anak ini, Nan. Nani juga mungkin mengerti. Supaya tidak teringat lagi, jangan membahas lagi perkara memberikan anak, ya Nan.”</i>	53	Superego
18	<i>„ Naon Kang Suk?!!” Teu katahan ngagorowok reuwas djeung keuheul. „Tos seueur dosa urang teh Kang Suk, piraku kudu ditambahan deui ku maehan mah.”</i>	<i>„ Apa Kang Suk?!!” tidak tertahan menjerit kaget dan kesal. „ Sudah banyak dosa kita tuh Kang Suk, masa harus ditambah membunuh juga.</i>	45	Superego
Aspek		Jumlah		
Id		5		
Ego		6		
Superego		7		

Kutipan 1

Dalam kutipan tersebut, terlihat Id Mari muncul ketika diajak nonton oleh Sukra, tidak ada pertimbangan dalam diri Mari, dia tetap mau diajak olehnya bahkan saat baru pertama kali ngobrol, alasannya karena Sukra adalah laki-laki yang banyak disukai mahasiswi. Hal itu sesuai dengan prinsip kebahagiaan atau kesenangan.

Kutipan 2

Dalam kutipan, terlihat Mari yang sudah diberi tahu oleh Nani sebagai teman seasmarnya jika sukra bukan laki-laki yang baik, tapi disitu Mari menyangkal dengan bilang bahwa dia tidak serius terhadap Sukra. Dengan begitu id Mari muncul yang mana memang Mari gembira diajak nonton oleh Sukra tanpa menghiraukan apa yang dikatakan Nani.

Kutipan 3

Dalam kutipan, id Mari muncul ketika ia bicara jika harus putus dengan Sukra, dia lebih baik mati. Hal itu menunjukkan Mari yang ingin terus bersaman Sukra sampai tidak memikirkan dirinya sendiri.

Kutipan 4

Dalam kutipan, sesudah minta maaf pada Sukra, akhirnya bisa bertemu kembali setiap hari. Id muncul ketika Mari tidak peduli bahkan saat akan menghadapi ujian. Mari hanya memikirkan kesenangan karena hubungannya dengan Sukra bisa kembali baik.

Kutipan 5

Dalam kutipan, Mari hanya memikirkan kebahagiaannya dan kepuasan emosionalnya selama empat kali bertemu saja. Id Mari muncul ketika ia menunjukkan keinginannya untuk terus bersama Sukra serta menolak pilihan lain (laki-laki lain) selain Sukra.

Kutipan 6

Dalam kutipan, terlihat Mari yang malah menunjukkan prasangka buruk kepada temannya, padahal Nani dan Tuti takut bahwasanya Mari disakiti hatinya oleh Sukra. Meskipun begitu, Mari tidak mengubris mereka, ia hanya memikirkan rasa senang menganggap Sukra adalah laki-laki paling segalanya.

Kutipan 7

Dalam kutipan, terlihat Mari yang bertanya apakah tidak masalah jika menelpon Sukra lebih dulu, hal itu menunjukkan adanya pertimbangan ego, jika hanya id yang berkuasa, Mari tentu akan langsung menelpon Sukra.

Kutipan 8

Dalam kutipan, ketika Sukra mengajaknya, ada pertimbangan dalam diri Mari bahwa ia melihat keadaan realistis dirinya sendiri yang sedang tidak enak badan. Daripada menuruti keinginan Sukra, Mari lebih memilih menolaknya tapi dengan memberi pilihan untuk mengobrol aja. Hal itu menunjukkan bahwa Mari ingin tetap menjaga hubungannya dengan cara yang aman untuk keadaannya saat itu.

Kutipan 9

Dalam kutipan, terlihat ego mencoba menyeimbangkan dua kepentingan yaitu rasa ingin bertemu (id) dan kewajiban belajar (superego). Hasil pertimbangan ego yaitu tetap bertemu meskipun jadi dua kali dalam seminggu.

Kutipan 10

Dalam kutipan Sukra yang ingin berbuat licik saat ujian. Ego Mari muncul ketika ia menyarankan solusi yaitu bekerja sama untuk mewujudkan id (keinginan untuk hasil yang baik) menjadi kenyataan.

Kutipan 11

Dalam kutipan, terlihat Mari yang rela diceraikan setelah melahirkan jika Sukra mau menikahinya, Mari menunjukkan pertimbangan yang realistis dan berusaha menyikapi keadaan dengan bijak. Ego menjadi penyangga antara keinginan dan aturan moral

Kutipan 12

Dalam kutipan tersebut, Mari merasa terlalu keras ketika menasehati Sukra, setelah itu meminta maaf. Dari hal tersebut, timbul superego Mari yaitu meminta maaf sebagai bentuk moralitas.

Kutipan 13

Dalam kutipan tersebut, terlihat adanya superego Mari yang merasa bersalah sampai ia menangis setelah melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan sebelum rumah tangga. Ia merasa hal itu tidak sesuai dengan norma masyarakat dan akan menjadi aib.

Kutipan 14

Dalam kutipannya, terlihat Mari yang tidak bisa tidur karena dihantui rasa dosa. Dalam hal ini muncul superego Mari yang merasa salah telah memberikan kehormatannya pada laki-laki yang dipujanya sebelum menjadi seorang suami. Superego menjadi panengah karena mau sadar ataupun tidak hal itu tetap salah.

Kutipan 15

Dalam kutipan tersebut, superego Mari muncul ketika dia menyuruh Sukra untuk tidak berbuat licik saat ujian. Itu adalah cerminannya bahwa dia tahu bahwa itu melanggar aturan.

Kutipan 16

Dalam kutipan tersebut, Mari merasa bersalah karena telah memberikan kehormatannya kepada seorang pria sebelum menikah. Hal itu sudah jelas tidak sesuai dengan standar moral masyarakat dan agama.

Kutipan 17

Dalam kutipan tersebut, Mari lebih menuruti rasa tanggung jawab batinnya daripada kepentingan pribadinya. Mari merasa memiliki kewajiban untuk "membesarkan anaknya sendiri". Ada rasa tanggung jawab, kasih sayang orang tua terhadap anak, dan pertimbangan moral dalam mengambil keputusan.

Kutipan 18

Pada kutipan Mari yang menolak permintaan Sukra untuk menggugurkan kandungannya, Mari memiliki integritas moral yang kuat di situasi yang paling rentan, Mari mengaku banyak berbuat dosa, dalam hal ini dia memilih untuk menyakinkan dirinya agar tetap dalam aturan agama dan kemanusiaan.

Pembahasan

Aspek Kepribadian Tokoh Utama Perempuan dalam Novelet *Radjétna Haté Awéwé* Karya Ermas

Kepribadian terdiri dari tiga aspek, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga aspek kepribadian tersebut saling berkaitan erat dan saling mempengaruhi, seperti yang dibahas dalam penelitian Sandi Kusnadi (2021) yang berjudul *Ulukin Struktur jeung Psikologi Sastra kana Novel Diarah Pati karya Margasulaksana*, yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara psikologi dan karya sastra. Id adalah naluri psikis yang ada di alam bawah sadar, id hanya mengikuti prinsip kesenangan. Secara garis besar, penulis mengungkapkan id dalam cerita ini ketika keinginan Mari sebagai tokoh wanita utama selamanya bersama Sukra sebagai laki-laki yang dicintainya. Di Bagian pertama novelet, penulis telah membuat Mari mencintai Sukra, begitu pun Sukra yang suka pada Mari karena dia cantik. Mari diajak bermain oleh Sukra, kemudian Mari bercerita pada Nani sebagai teman sekamarnya di asrama. Nani mengatakan kepadanya bahwa Sukra bukanlah laki-laki yang baik, tetapi id mengendalikan Mari, Mari hanya memikirkan kesenangan yang didapatnya karena diajak bermain oleh seorang pria yang populer di kalangan mahasiswi. Itulah yang membuat Mari rela melakukan apa saja agar tidak terpisah dari Sukra, bahkan mengorbankan kehormatannya.

Ego adalah satu-satunya aspek yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Berbeda dengan id yang pada dasarnya menganut prinsip kepuasan instan, ego memiliki pertimbangannya sendiri, seimbang, logis, dan rasional. Penulis mengungkapkan ego ketika melihat Sukra mencoba mencontek ujian. Mari juga mengingatkannya dan memberinya solusi, yaitu menawarkan bantuan kepada Sukra untuk belajar hingga mencapai nilai ujian. Mari juga

bernegosiasi dengan Sukra bahwa selama ujian ia akan mengurangi waktu pertemuan menjadi dua kali seminggu.

Superego adalah aspek moral dari kepribadian. Dalam cerita ini, aspek superego Mari terlihat setiap kali dia melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan sebelum menikah. Mari merasa bahwa itu salah, dia telah melanggar norma masyarakat bahwa melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan sebelum menikah adalah suatu aib. Menyadari bahwa itu salah, Mari juga mencoba mengajak Sukra untuk bertobat kepada Tuhan dan tidak mengulanginya lagi.

Isi Cerita yang Lebih Condong pada Superego

Superego adalah aspek moral dari kepribadian. Dalam cerita ini, aspek superego Mari terlihat telah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak ia lakukan sebelum menikah. Mari merasa bahwa itu salah, ia telah melanggar norma-norma sosial bahwa melakukan sesuatu yang seharusnya tidak ia lakukan sebelum menikah adalah suatu aib.

Saat melakukan penelitian, ditemukan bahwa kepribadian tokoh Mari lebih dominan pada aspek superego. Hal ini terlihat dari banyaknya data dan kutipan yang ditemukan dalam proses analisis karakter tokoh tersebut. Dalam penelitian Erin Irtanti (2014) yang berjudul *Kajian Psikoanalisis Kana Novel Sabalakana Karya Dadan Sutisna*, menyatakan bahwa perubahan struktur kepribadian dalam tokoh dapat mempengaruhi karakter atau kepribadian tokoh. Dalam beberapa kutipan, Mari ditunjukkan memiliki sifat religius, seperti dalam penelitian berjudul *Konflik Palaku Utama dina Novel Mikung Karya Abdullah Mustappa (Ulikul Struktural dan Psikologis Sastra)* oleh Khairunnisa Imtihan Dianti (2022) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh kepribadian. Superego selalu mempertimbangkan nilai-nilai moral, norma, dan aturan agama dalam setiap perilakunya. Selain itu, Mari juga sering menunjukkan perasaan bersalah, penyesalan, dan keinginan untuk melakukan apa yang dianggap benar menurut ajaran agama dan norma sosial. Dengan ciri-ciri tersebut, aspek superego Mari menjadi lebih dominan dibandingkan aspek lainnya, karena perilaku dan cara berpikirnya lebih dipengaruhi oleh suara hati nuraninya dan nilai-nilai moral yang dianutnya.

Isu Cerita yang Berkaitan dengan Nilai-Nilai Agama dan Sosial

Isu-isu dalam novelet ini menceritakan kehidupan remaja yang terlibat dalam perilaku buruk dan sangat berdampak pada kehidupan mereka sendiri. Pengarangnya menggambarkan bagaimana suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang remaja serta tidak memikirkan konsekuensinya, yang pada akhirnya menyebabkan berbagai masalah dalam kehidupan pribadi mereka. Pada data ke 2 aspek superego, terlihat bahwa tokoh Mari dan Sukra telah melakukan sesuatu yang tidak pantas sebelum menikah. Perilaku ini menunjukkan bahwa Mari dan Sukra tidak mampu melindungi diri mereka sendiri dan terbawa oleh nafsu. Selain itu, hal yang mereka lakukan tentu bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda, Islam telah menjadi identitas mereka (Jahar, 2010, hal. 52). Oleh karena itu, berbagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari biasanya dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang telah lama dipegang oleh masyarakat. Melakukan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah, dianggap tidak sesuai dengan aturan agama dan adat istiadat yang berlaku. Dalam ajaran Islam, zina memiliki dalil tersendiri, yaitu (QS Al-Isra, ayat 32) yang menyatakan bahwa itu adalah perbuatan buruk atau keji dan jalan yang salah. Perilaku itu seringkali dipandang sebagai penghinaan terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar, sampai-sampai dianggap sebagai aib yang dapat menurunkan harga diri seseorang di hadapan masyarakat.

Dilihat dari nilai-nilai sosial, perzinahan di ruang lingkup masyarakat Indonesia bukan hanya sebagai masalah pribadi, tetapi sudah menjadi masalah sosial yang melanggar standar agama, moral, dan norma yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat (Romli & Subekti, 2024, hal 515). Dalam Pasal 411 KUHP 2023, perzinahan dapat dilaporkan jika orang tua pelaku atau anak yang janda/duda melaporkannya. Pelaku yang belum menikah dapat dihukum karena perzinahan jika orang tua atau anak-anaknya melaporkannya. Oleh karena itu, perzinahan dianggap sebagai perbuatan ilegal dan tidak dapat diterima secara sosial (Octaviyanda & Adhari, 2025, hal 394). Selain itu, perzinahan juga dapat menyebabkan berbagai masalah lain, seperti perasaan menyesal, tekanan batin, keretakan hubungan keluarga, bahkan munculnya pandangan negatif dari masyarakat. Orang yang melakukan perbuatan tersebut seringkali harus menghadapi berbagai masalah, baik secara psikologis maupun sosial, yang sangat berdampak pada kehidupan mereka di masa depan.

Kasus ini merupakan salah satu contoh bagaimana perilaku buruk remaja dapat berdampak besar pada kehidupan mereka. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh mereka sendiri yaitu kesulitan batin dan perasaan bersalah, tetapi juga dapat memengaruhi situasi keluarga mereka dan cara masyarakat memandang mereka. Dari kasus ini, terlihat bahwa suatu tindakan yang tidak dipikirkan matang-matang memiliki berbagai konsekuensi, baik dalam aspek pribadi, keluarga, maupun dalam kehidupan sosial lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Tidak semua tokoh yang ada dalam novelet *Radjétna Haté Awéwé* dianalisis dari segi kepribadiannya karena penelitian ini secara khusus difokuskan pada konstruksi identitas tokoh utama perempuan, yaitu Mari. Pemusatan analisis pada tokoh Mari dilakukan karena ia merupakan tokoh sentral yang paling banyak terlibat dalam berbagai peristiwa dan konflik yang ada dalam cerita. Melalui pengkajian psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, ditemukan bahwa dalam diri Mari terdapat tiga aspek kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi sikap, pemikiran, serta tindakan Mari dalam menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya sepanjang cerita. Konflik psikologis dalam diri Mari adalah saat ada perubahan sikap dari yang awalnya memiliki kepribadian baik menjadi terbawa buruk ketika Mari bersama laki-laki yang dicintainya. Namun di akhir cerita adanya konstruksi identitas pada diri Mari yaitu ketika ia berusaha untuk menyembuhkan luka hatinya dengan cara memaafkan semua kesalahan Sukra.

Aspek yang paling dominan terlihat dalam diri Mari adalah superego, yang tercermin dari kesadaran moral, rasa bersalah, kemampuan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan norma sosial, serta keinginannya untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan. Dominasi superego tersebut menunjukkan bahwa Mari lebih banyak dipengaruhi oleh suara hati dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan dibandingkan oleh dorongan naluriah saja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya konstruksi identitas yang kompleks dari tokoh Mari jika ditinjau dari perspektif psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasan, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Anzar, Muliana, H., & Amelia, A. (2025). Analisis nilai karakter dalam novel Malioboro at Midnight karya Skysphire: Kajian psikologis sastra Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3299–3306.
- Damono, S. D. (2011). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1), 22–37.
- Dianti, K. I. (2022). *Konflik palaku utama dina novel Mikung karya Abdullah Mustappa (Ulikan struktural jeung psikologis sastra)* [Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan

- Indonesia]. Repository Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/76152/>
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian tokoh utama wanita dalam novel Alisya karya Muhammad Makhdlori: Kajian psikologi sastra. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(1), 1–14.
- Ibrahim, I., Badara, A., Sofian, N. I., & Mega, W. O. (2026). Dinamika id, ego, dan superego tokoh Adam dalam novel Mimpi Ayahku karya Evald Flisar: Kajian psikoanalisis sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1381–1388.
- Irtanti, E. (2014). *Kajian psikoanalisis kana novel Sabalakana karya Dadan Sutisna* [Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository Universitas Pendidikan Indonesia.
- Isnendes, C. R. (2010). *Teori sastra*. CV Wahana Karya Grafika.
- Jahar, A. S. (2010). Menatap wajah Islam dari jendela Sunda. Dalam *Annual Conference on Islamic Studies* (hlm. 1–4).
- Koswara, D. (2010). *Sastra Sunda modern*. CV Wahana Karya Grafika.
- Kusnadi, S. (2021). *Ulikan struktur jeung psikologi sastra kana novel Diarah Pati karya Margasulaksana* [Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/67748/>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Octaviyanda, S., & Adhari, A. (2025). Perbandingan delik perzinahan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 dengan KUHP. *Jurnal Tana Mana*, 6, 394.
- Pilendia, D. (2020). Pemanfaatan Adobe Flash sebagai dasar pengembangan bahan ajar fisika: Studi literatur. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.255>
- Prawira, S. D. (2018). Karakter tokoh utama pada novel Entrok karya Okky Madasari (Kajian psikologi sastra). *Jurnal Ilmiah Fonema*, 1(1), 1–15.
- Purnamasari, A., Hudiyo, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 140–150.
- Romli, H., & Subekti, R. (2024). Tindak pidana perzinahan di Indonesia dari perspektif sosiologi hukum. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 508–522. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5892>
- Sari, R. H. (2023). *Pendekatan psikologi sastra dalam analisa prosa fiksi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian psikologi sastra dan nilai karakter novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3).
- Tjahyadi, I. (2020). Mengulik kembali pengertian sastra. *Academia*, 107, 1–7.
- Walfajri, N. A. (2024). *Pengantar psikologi sastra*. CV Literasi Nusantara Abadi.